

## WAYANG DAN KOMUNIKASI IDEOLOGI Sebuah Tinjauan Simbolik Komunikasi dan Ideologi-Politik

Novita Damayanti

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta  
novita\_darmawan@gmail.com

### Abstract

*Wayang is always synonymous with antiquity of human behavior. But full of stories are diverse, so many functions and benefits of the puppet. The type and name of the puppet is also paramount in the story. So strongly embedded in Indonesian society, the puppet can become a medium for political power to promote, maintain and strengthen political opponents and dropping. Wayang Indonesia's heritage, but the story can be manipulated as desired during. Several heads of state of Indonesia, is able also to use puppet as a political media.*

*Key words: puppets, ideology, power, politics.*

### Pendahuluan

Para ahli dari berbagai disiplin ilmu tiada rasa jera untuk senantiasa membicarakan wayang dari masa ke masa, baik dalam kesempatan diskusi, seminar, kongres, terbitan buku, majalah, koran dan sebagainya. Ini dilakukan karena pengetahuan wayang yang demikian luas menarik untuk dibicarakan dan memberikan kontribusi terhadap kehidupan masyarakat, baik di Indonesia maupun mancanegara. Nilai-nilai kehidupan yang tergambar dalam wayang terbukti dapat dipergunakan sebagai renungan dan referensi hidup berbangsa dan bernegara.

Wayang dalam pengertian "bayang-bayang" memberikan gambaran bahwa di dalamnya terkandung lukisan tentang berbagai aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, alam, dan Tuhan; meski dalam pengertian harfiah wayang merupakan bayangan yang dihasilkan oleh "boneka-boneka wayang" dalam seni pertunjukan (Darmoko, 1999:1).

Wayang dalam pengertian "hyang", "dewa", "roh", atau "sukma" memberikan gambaran bahwa wayang merupakan perkembangan dari upacara pemujaan roh nenek moyang bangsa Indonesia pada masa lampau (Hazeu, 1979:51). Benang merah dari tradisi ini

tampak pada upacara ruwatan<sup>1</sup>, yakni wayang sebagai sarana pembebasan malapetaka bagi seseorang/ kelompok orang yang terkena *sukerta/ noda gaib*.

Di samping itu wayang pun memiliki kekuatan sebagai media pendidikan (Hazim Amir, 1991: 19) dan komunikasi. Nilai-nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspek yang terkandung di dalamnya, disampaikan oleh seniman, dalam hal ini sastrawan ataupun dalang kepada masyarakat luas (pembaca atau penonton), melalui penggambaran tokoh beserta peristiwa di dalam karya sastra ataupun pertunjukan. Nilai etika (moral) dan estetika (seni) sangat menonjol di dalam wayang. Aspek etika dan estetika memberikan bingkai terhadap sikap dan perilaku manusia bagaimana seyogyanya "berhubungan" dengan manusia lain, alam, dan Tuhan. Wayang bukan hanya bacaan atau "tontonan"<sup>2</sup>, tetapi juga "tatanan"<sup>3</sup> dan "tuntunan"<sup>4</sup>.

<sup>1</sup> Ruwatan yakni upacara yang diselenggarakan dengan maksud agar seseorang atau kelompok orang yang terkena noda gaib/ sukerta dapat dibebaskan dari mara bahaya/ dimangsa batara Kala. Di dalam upacara tersebut sering dipergelarkan pertunjukan wayang dengan mengambil lakon tertentu, seperti Murwakala atau Sudamala; lihat Darmoko, *Ruwatan Upacara Pembebasan Malapetaka: Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa dalam Makara*, hal 30-36.

<sup>2</sup> Wayang dipandang sebagai seni pertunjukan yang menarik, memukau, dan menghibur.

Wayang merupakan salah satu hasil budaya manusia, dan manusia itu memanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan mereka. Sehingga wayang dapat bertahan hidup hingga sekarang.

Banyak jenis wayang di dunia tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran masyarakat dan dimanfaatkan oleh masyarakat itu sebagai renungan, pedoman, dan bahkan ideologi hidup mereka. Wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia banyak jenisnya. Penamaan dan penyebutan wayang sederhana sifatnya, hal ini sesuai dengan latar belakang keberadaan serta referensi wayang tersebut, seperti penamaan wayang berdasar pada sumber cerita, bahan boneka, daerah asal dan penyebaran, fungsinya, dan unsur yang dominan dalam pertunjukan wayang. Kadangkala penamaan dan penyebutan tersebut menggunakan dua kriteria atau lebih, misalnya wayang kulit purwa (bahan boneka terbuat dari kulit dan mengambil kisah dari zaman purwa), wayang golek Sunda (bahan boneka terbuat dari kayu dan berasal dari daerah berkebudayaan Sunda), dan sebagainya. Jenis wayang lainnya, seperti: wayang kancil<sup>3</sup>, wayang suluh<sup>4</sup>, wayang krucil atau wayang klithik<sup>5</sup>, wayang

madya<sup>8</sup>, wayang golek menak<sup>9</sup>, wayang sadat<sup>10</sup>, wayang wahyu<sup>11</sup>, wayang parwa<sup>12</sup>, wayang Banjar<sup>13</sup>, dan wayang Sasak<sup>14</sup>.

Di antara sekian banyak jenis wayang itu yang paling populer dan digemari serta mendapat sambutan masyarakat pendukungnya yakni "wayang kulit purwa", yang intinya menampilkan kisah tentang: a) dewa-dewa, manusia, raksasa pada awal zaman; b) Lokapala; c) Arjunasasrabahu; d) Ramayana, dan; e) Mahabharata. Kisah pada awal

---

Damarwulan-Menakjingga dan boneka wayang terbuat dari kayu yang pipih.

<sup>8</sup> Wayang Madya yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah; mengambil kisah pada masa Kadiri. "Madya" artinya pertengahan, jadi kisah ini setelah "kisah purwa" / permulaan dan sebelum kisah "wasana" / akhir. Dalam tradisi pewayangan dan pedalangan Jawa setelah raja Astina, Parikesit meninggal, berakhirlah masa "purwa" dan berganti masa "madya".

<sup>9</sup> Wayang Golek menak yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah terutama di Kebumen dan sekitarnya. Kisah yang dipergelarkan dalam pertunjukan wayang ini bersifat ke-Islaman yakni tentang perjalanan tokoh utama Amir Hamzah.

<sup>10</sup> Wayang Sadat yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Tengah, disajikan dengan maksud untuk menyebarkan agama Islam. "Sadat" berarti sahadat, suatu kesaksian seseorang untuk masuk agama Islam. Wayang ini mempergelarkan kisah perjuangan para wali dalam berdakwah di Jawa (Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Ampel, Sunan Giri, dan Maulana Malik Ibrahim) dan boneka-boneka wayang terbuat dari kulit kerbau.

<sup>11</sup> Wayang Wahyu yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa; dipergelarkan dengan maksud untuk menyebarkan ajaran agama Katholik dan mengambil kisah dari kitab Injil.

<sup>12</sup> Wayang Parwa yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Bali; mempergunakan bahasa Bali dan kisah yang dipergelarkan Mahabharata dan Ramayana; boneka-boneka wayang terbuat dari kulit kerbau; menggunakan 4 instrumen gamelan ("gender").

<sup>13</sup> Wayang Banjar yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di daerah Banjar (Kalimantan Selatan). Kisah yang dipergelarkan yakni "purwa" / awal zaman terutama Mahabharata; boneka-boneka wayang terbuat dari kulit kerbau.

<sup>14</sup> Wayang Sasak yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di daerah Sasak (Lombok, Nusa Tenggara Barat). Kisah yang dipergelarkan yakni tentang perjalanan tokoh utama Amir Hamzah; dan boneka-boneka wayang terbuat dari kulit kerbau.

---

<sup>3</sup> Di dalam wayang terkandung konvensi-konvensi yang diakrabi, baik oleh seniman maupun penonton; misalnya bagaimana komunikasi antara raja dengan senapati atau sebaliknya; raja dengan pendeta atau sebaliknya, dan sebagainya. (etika- *udanegara*); lihat Darmoko, "Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang", dalam *Makara Seri Sosial Humaniora*, volume 8 no.2, Agustus 2004, Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

<sup>4</sup> Di dalam wayang terkandung ajaran-ajaran yang dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, misalnya: ajaran kepemimpinan: hendaknya seorang pemimpin meneladani watak matahari, bulan, bintang, angkasa, bumi, air, api, dan angin (*asthabrata*).

<sup>5</sup> Wayang Kancil yakni salah satu jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa, disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa, mengambil kisah dari dongeng kancil/ pelanduk, boneka-boneka wayang terbuat dari kulit kerbau, dan diiringi instrumen gamelan.

<sup>6</sup> Wayang Suluh yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, diciptakan dengan maksud sebagai media pencerangan rakyat.

<sup>7</sup> Wayang Krucil yakni jenis wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Timur; untuk di Jawa Tengah bernama wayang klithik. Wayang ini menyajikan kisah

zaman itu misalnya lahirnya Tejamantri, Ismaya, dan Manikmaya; mereka merupakan anak hasil *pujan/ ciptan*<sup>15</sup> Sang Hyang Tunggal dari sebuah telur; cakang telur menjadi Tejamantri, putih telur menjadi Ismaya, dan kuning telur menjadi Manikmaya. Sedangkan Lokapala merupakan kisah sebelum lahirnya Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Wibisana (*Lakon Sastrajendrahayuningrat*)<sup>16</sup>. Adapun Arjunasasrabahu merupakan kisah tentang negara Maespati (raja; Arjunasasrabahu) lakon yang ada yakni *SumantriNgenger* (pengabdian Sumantri di negara Maespati atau *Alap-alapan Citrawati*) sampai kematian patih Sumantri, setelah berperang melawan Rahwana, raja Alengkadiraja. Sedangkan Ramayana merupakan kisah pada zaman pasca Kerajaan Maespati, namun raja Alengkadiraja, Rahwana, masih hidup dan terus berlanjut menentang dan melawan Ramawijaya, raja Ayodya beserta bala tentara kera. Rahwana gugur oleh panah Ramawijaya, yakni Gowawijaya, dan jasadnya ditimbun gunung oleh Anoman, senapati kera putih; dan diantara kisah pada awal zaman (purwa) tersebut, Mahabharata lah merupakan kisah yang paling populer dan digermari oleh masyarakat pendukungnya. Kisah ini mengalami pengubahan seiring dengan perjalanan waktu. Setelah Mahabharata Sansekerta (puisi) masuk ke Indonesia kemudian oleh para pujangga Jawa Kuna digubah ke dalam bentuk prosa (*Asthadasaparwa*) dan dalam Jawa Baru menjadi lakon, baik "lakon jangkep" (lakon lengkap) maupun "lakon balungan"

<sup>15</sup> Sang Hyang Tunggal melakukan samadi hening mohon petunjuk dan kekuatan Tuhan Yang Maha Kuasa (Sang Hyang Wisesa) untuk mencipta sebuah telur menjadi makhluk hidup berupa dewa dan manusia; cakang telur menjadi Tejamantri/ Togog, manusia biasa yang mengabdikan kepada tokoh-tokoh jahat di dunia; putih telur menjadi Ismaya/ Semar, dewa yang menyamar sebagai manusia di dunia dan mengabdikan kepada tokoh-tokoh yang berada di jalan keutamaan; dan Batara Guru/ Manikmaya sebagai raja para dewa di Kahyangan.

<sup>16</sup> "Sastrajendrahayuningrat" mengisahkan tentang Dewi Sukesi, putri raja Alengkadiraja bersumpah siapapun yang dapat menguraikan makna pengetahuan tersebut dia lah yang akan menjadi suaminya. Begawan Wisrawa berhasil menguraikan pengetahuan tersebut, sehingga dia lah yang kemudian menjadi suami Dewi Sukesi, padahal sang Begawan tersebut seharusnya melamarkan untuk anaknya, Prabu Danapati, raja Lokapala.

(lakon yang hanya memuat pokok-pokok peristiwa) dan puisi tembang (*macapat*). Mahabharata merupakan kisah yang menceritakan tentang asal-usul nenek moyang Pandawa dan Kurawa hingga akhirnya kedua wangsa/ keluarga ini berperang (Bharatayuda). Kurawa musnah dan kerajaan Astina ditempati oleh para Pandawa dan mengangkat cucu Arjuna, Parikesit sebagai raja Astina/ Yawastina.

#### Wayang dan Negara:

##### Wayang dalam Ideologi-Politik

Bagaimana hubungan antara ideologi-politik dan wayang?. Wayang oleh kekuasaan dipandang sebagai salah satu hasil budaya, sekaligus sebagai media yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan hal-hal yang terkait dengan kepentingan ideologi-politik. Wayang dipandang sebagai mitos, yakni cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (Peursen, 1989: 37).

Dalam konsep Jawa tentang organisasi negara, raja atau ratu lah yang menjadi eksponen mikrokosmos dari Negara (Moertono, 1985: 32). Religi masyarakat Jawa memandang bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan yang serasi dan harmonis, tidak lepas satu dengan yang lain dan selalu berhubungan. Alam semesta terdiri dari dua eksponen, yakni mikrokosmos dan makrokosmos, yang dalam kehidupannya terjadi kelabilan.

Kelabilan yang terjadi di dalam makrokosmos sebagai akibat yang ditimbulkan oleh makrokosmos, atau sebaliknya. Keteraturan di dalam makrokosmos dan mikrokosmos adalah terkoordinasi dan apabila masing-masing berusaha keras ke arah kesatuan dan keseimbangan, maka hidup akan tenang dan harmonis. Mulder mengatakan bahwa usaha keteraturan dapat dilakukan dengan baik bila semua orang menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

Orang-orang harus mengetahui tempat dan tugas masing-masing, harus menghormati kedudukan yang lebih tinggi, harus berikap baik dan bertanggungjawab kepada mereka yang berkedudukan lebih rendah (1984: 44).

Wayang dari masa ke masa dipergunakan oleh penguasa maupun partai politik sebagai media

untuk mengarahkan masyarakat agar mengikuti nilai-nilai yang diamanatkan dalam suatu pertunjukan wayang. Di dalam wayang juga sarat akan "sign" (tanda) dalam hal ini simbol. Simbol-simbol ini dimanfaatkan oleh penguasa dan partai politik untuk mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat agar mengikuti "pedoman" yang telah dirancang/dikonsep di dalam sebuah pertunjukan wayang. Sebagai contoh, yakni:

Ketika presiden Soeharto berkuasa, nilai-nilai Pancasila disebarluaskan dalam berbagai media pendidikan, baik formal, informal, dan non formal. Wayang dan *macapat*<sup>17</sup> juga merupakan media seni tradisi yang memiliki fungsi untuk menyebarluaskan nilai-nilai Pancasila itu. Bagaimana presiden Soeharto memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila melalui wayang? Lahirnya lakon wayang yang berjudul *Semar mBabar Jatidiri* (Jawa) / *Sang Hyang Wiragajati* (Sunda) merupakan wujud dari sebuah kepentingan ideologi-politik yang tertuang di dalam wayang.

Pada tanggal 21 Januari 1995, para dalang, seperti: dalang wayang kulit purwa/ Jawa, wayang golek/ Sunda, wayang parwa/ Bali, dan wayang Betawi menghadap presiden Soeharto di Istana Negara. Dalam pertemuan itu presiden Soeharto memberikan sambutan dan petunjuk kepada para dalang. Wayang dan seni pedalangan dipandang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memasyarakatkan nilai-nilai Pancasila, agar nilai-nilai ini benar-benar dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Ketika itu pula presiden Soeharto memberi pekerjaan rumah kepada para dalang, beserta pengurus PEPADI (Persatuan Pedalangan Indonesia) dan SENAWANGI (Sekretariat Nasional Perwayangan Indonesia) untuk menggubah sebuah lakon wayang yang dapat menguraikan tentang jatidiri bangsa yang berintikan pada nilai pengendalian diri. Presiden Soeharto ketika itu juga memberikan petunjuk agar para dalang dapat mengetengahkan lakon wayang yang peran

utamanya adalah Semar. Semar merupakan simbol rakyat/ *kawula* yang memiliki kekuatan dan kearifan; ia seorang panakawan/ abdi Negara Amarta yang selalu berorientasi pada keutamaan, kebenaran, dan keadilan.

Setelah para dalang beserta pengurus PEPADI dan SENAWANGI mendapat pekerjaan rumah presiden Soeharto, kemudian mereka kembali ke penginapannya di TMII. Ketua PEPADI Pusat juga sebagai General Manajer TMII dan Kepala Rumah Tangga Kepresidenan memberikan fasilitas pertemuan para dalang se-Indonesia tahun 1995 itu. PEPADI dan SENAWANGI kemudian rapat untuk membicarakan pekerjaan rumah presiden Soeharto. Ketika itu diputuskan untuk membentuk tim-8 (Solichin, Ekocipto, Rusman Hadikusumo, H. Anom Soeroto, H. Panut Darmoko, Sugito Purbotjarito, Timbul Hadi Prayitno, dan B. Subono). Tim-8 ini bertugas menggubah lakon wayang yang menampilkan tokoh Semar. Tim tersebut mengujicobakan beberapa judul lakon, antara lain *Semar mBangun Jiwa* (Semar membangun jiwa) dan *Semar mBabar Jatidiri* (Semar menguraikan jatidiri) dan roses pemanggungan lakon ini dilakukan secara bertahap. Pertama kali ditampilkan oleh KI H. Anom Soeroto dalam rangka Dies Natalis UI ke-45 menyusul kemudian Ki Timbul Hadi Prayitno mementaskan lakon ini di Museum Purna Bhakti Pertiwi TMII yang disaksikan sendiri oleh presiden Soeharto. PEPADI Pusat memandang bahwa lakon "Semar mBabar Jatidiri" merupakan rintisan yang akan terus dikembangkan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu untuk lebih meluaskan jangkauan khalayak, lakon dalam gaya Surakarta tersebut akan dikembangkan terus dalam bentuk gaya lainnya, yakni gaya Yogyakarta, Banyumas, Jawa-Timuran, Bali, dan lain-lain. Lakon tersebut secara resmi disahkan pada tanggal 17 Agustus 1995 oleh Ketua Umum PEPADI Pusat. Lakon tersebut telah dibukukan dengan judul "Semar mBabar Jatidiri". Dalam penerbitan ini tidak hanya lakon wayang tersebut (gaya Surakarta), tetapi juga lakon wayang Golek Sunda yang diberi judul "Sang Hyang Wiragajati". Buku lakon ke-2 ini digubah oleh H. Ruswandi Zarkasih, H. Tjetjep Supriadi, Barnas Somantri, Atik Sopandi, Erwin K. Padmawinata, dan Tutun Hatta Saputra.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa peran yang paling besar dalam menggubah lakon "Semar mBabar Jatidiri" yakni

<sup>17</sup> Macapat yakni puisi tembang Jawa dengan pola-pola metrum tertentu; terikat oleh banyaknya baris dalam satu bait, banyaknya suku kata dalam setiap baris, dan jatuhnya bunyi pada akhir baris. Metrum tembang-tembang ini berjumlah sebelas, yakni: dhandhanggula, sinom, pangkur, durma, asmarandana, kinanthi, megatruh, gambuh, mijil, pocung, dan maskumambang.

PEPADI, yang sebenarnya erat hubungannya dengan kekuasaan, meskipun organisasi ini secara struktur resmi kenegaraan tidak ada, dalam hal ini PEPADI dilingkupi oleh kekuasaan. PEPADI memiliki kekuasaan untuk menata dan membina para dalang. Ideologi-politik telah terimplementasikan ke dalam bentuk lakon wayang, *Semar mBabar Jatidiri*. Ideologi Pancasila beserta P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) dalam wayang dapat terlihat dengan jelas namun ada pula yang tersamar (dalam bentuk *sign system*).

Di dalam lakon *Semar mBabar Jatidiri* disebutkan bahwa kerajaan Yawastina memiliki dasar Negara/ kerajaan, yakni: *pancaprasedya* (lima kehendak) lima dasar yang merupakan inti sari budaya yang sungguh-sungguh menjadi segala sumber hukum negara utama (*pancaprasedya lire gegebengan limang prakara sari pathiningbudaya kang nyata dadya angger ugering praja utama*). Ini menunjukkan bahwa Ideologi Pancasila telah masuk ke dalam wayang melalui narasi (*janturan*) kerajaan Yawastina/ Astina yang mendambakan negara yang bersifat *panjang* (terkenal), *punjung* (berwibawa), *pasir* (mempunyai samodra yang luas), *wikir* (berbukit dan bergunung-gunung), *loh* (subur tanahnya), *jinawi* (barang-barang murah), *gemah* (ramai), *ripah* (perdagangan lancar), *karta* (tentram), *raharja* (tidak punya musuh). Gambaran negara/ kerajaan Yawastina dalam lakon wayang merupakan ideologi yang diharapkan berpengaruh pada pemikiran manusia dalam kehidupan nyata, sehingga nantinya akan tercipta suatu keadaan negara/ kerajaan sesuai dengan yang digambarkan di dalam lakon tersebut.

Sebenarnya dalam lakon *Semar mBabar Jatidiri* inti permasalahan terdapat pada tokoh Semar. Ia meinggalkan kerajaan Yawastina/ Astina, karena seisi negara/ kerajaan dalam keadaan kacau dan para penyelenggara negara telah melupakannya; oleh karena itu para petinggi negara Yawastina mencari Semar. Para petinggi Negara Yawastina berhasil menemui Semar, yang kemudian diberi wejangan tentang Pancasila dan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Dalam konteks ini, rupanya pemerintah ingin mempertegas tentang pentingnya Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa, meskipun di dalam wayang sesungguhnya secara implisit dan eksplisit mengungkapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pasca 1995 terjadi

krisis politik, ekonomi, hukum, dan budaya yang mempengaruhi masyarakat harus melakukan reformasi. Presiden Soeharto rupanya ingin menguji sejauh mana kesetiaan masyarakat Indonesia melalui wayang. Pola pemikiran masyarakat Indonesia dibentuk dan diarahkan kepada suatu rumusan bahwa krisis/ kekacauan hampir di segala bidang ini sebagai kesalahan bersama, seperti terlukis dalam ungkapan: *tiji tibeh/ mati siji mati kabeh* (mati satu mati semua); jika ada salah satu yang mati dalam suatu tragedi maka harus mati semuanya.

Pada masa berikutnya dipentaskan sebuah lakon wayang yang berjudul *Rama Tambak*<sup>18</sup>, dimaksudkan agar pemerintah dapat membuat tanggul untuk menyeberang lautan dan selamat dari ancaman bahaya/ kekacauan.

Ada beberapa interpretasi mengenai lakon yang berorientasi pada tokoh Semar tersebut, yakni: tokoh Semar ada kaitannya dengan pak Harto sebagai pemegang Supersemar (dari presiden Soekarno) pada tahun 1966. "Supersemar" itu sendiri dpat dimaknai Semar yang bersifat super atau "Surat Perintah Sebelas Maret". Ini dapat dirumuskan bahwa "Semar yang super" tersebut tiada lain adalah "pemegang Supersemar" itu sendiri. Di dalam wayang, Semar bertugas mengantar ksatria utama dengan aman dari segala bahaya sampai ke tujuannya. Jika ksatria berada dalam kesulitan, Semar memberi nasehat; jika ia terlalu agresif dan emosi, ia direm oleh Semar dan ditarik kembali dari langkah-langkah yang kurang dipikirkan<sup>19</sup>. Jika ksatria itu sedih Semar menjadikannya senang dengan lelucon-lelucon. Jika ksatria dalam kesendirian dan kesepian maka Semar menemainya.

<sup>18</sup> Lakon ini merupakan bagian dari kisah Ramayana; pasca penculikan Sita oleh Rahwana, Rama telah mengetahui kedudukan Sita, yakni di Alengkadiraja, maka Rama, Laksmana, Sugriwa, Anoman beserta bala tentara kera membuat tanggul di lautan dari Pancawati menuju Alengkadiraja. Namun dalam usahanya membuat tanggul tersebut mengalami beberapa peristiwa kegagalan, karena tanggul dijebol oleh bala tentara Rahwana yang berujud raksasa. Berkat usaha yang gigih dari bala tentara kera tanggul tersebut dapat terbangun dan bala tentara kera dapat memasuki wilayah kerajaan Alengkadiraja.

<sup>19</sup> Lihat Franz Magnis-Suseno. 1993. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Hal.187-188. Jakarta: Gramedia.

Pada masa sebelumnya, ketika Presiden Soekarno berkuasa, ia sering menanggapi Ki Gito Sewaka, seorang dalang kenamaan di era 60-an, untuk mempergelarkan wayang di istana negara. Tokoh Gathutkaca lah yang menjadi idola sang Presiden. Watak ksatria, keberanian, kegagahan, kelincahan, kesaktian, dan kepandaian Gathutkaca menjadi acuan spirit Presiden Soekarno pada saat itu. Pada masa yang sama berkembang "wayang suluh" yang digubah oleh departemen penerangan; wayang ini berfungsi sebagai media penyuluhan atau penerangan pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa wacana kekuasaan "orde baru" dalam pertunjukan wayang, pada masa berikutnya bergeser menjadi wacana "reformasi" dalam segala unsur dan bentuknya. Pada masa ini kreativitas di bidang pedalangan dan perwayangan dilakukan di semua unsur-unsur yang terdapat di dalamnya dengan berorientasi pada wacana reformasi itu.

Pada era reformasi wayang menjadi media untuk berkampanye, melegitimasi, serta menyampaikan pesan-pesan partai politik tertentu, misalnya: dalam rangka ulang tahun "Partai Amanat Nasional" (PAN), Ki Joko Hadwijoyo (Joko Edan) dari Semarang menampilkan lakon wayang yang berorientasi pada keagungan matahari. "Partai Amanat Nasional" bersimbolkan matahari. Melalui penampilan tema lakon wahyu<sup>20</sup> (anugerah Illahi) tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh kepada partai dan khalayak luas, sehingga Indonesia dengan kepemimpinan PAN dapat menuju masyarakat yang tentram, damai, sejahtera berkat matahari yang memberikan pencerangan seluruh masyarakat Indonesia.

### Wayang dan Komunikasi: Wayang sebagai simbol dalam penyampaian pesan

Wayang merupakan seni pertunjukan yang menggunakan media yaitu boneka dan layar dalam hakekatnya adalah penyampai pesan. Mengapa penyebar pesan? Hal apa yang membuat wayang merupakan proses dari kegiatan komunikasi? Wayang sebagai seni pertunjukan yang didalamnya

berikan banyak cerita-cerita secara eksplisit memberikan 1) informasi 2) nilai-nilai 3) pendidikan 4) hiburan. Ke empat unsur ini merupakan sifat dari komunikasi. Maka pertunjukan wayang yang dalam hal ini banyak membawa pesan moral ataupun pesan politik seperti yang sudah diulas diatas merupakan kegiatan komunikasi yang banyak melibatkan komponen-komponen penting. Simbol yang menjadi acuan dalam pertunjukan wayang merupakan jenis komunikasi nonverbal dimana terdapat banyak sekali gerakan-gerakan dan simbol-simbol yang memiliki makna ganda. Komunikasi verbal yang terjadi adalah suara dari dalang yang berisi dialog-dialog sang tokoh /lakon wayang. Bahasa yang digunakannya pun sangat beragam.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah mengapa pertunjukan wayang banyak digunakan sebagai pemberi pesan? Dan mengapa bukan komunikator utama yang langsung menyampaikan pesannya? Hal ini tergambar dari pejelasan wayang dan ideologi politik, dimana pemerintah khususnya presiden yang menjadi sumber tidak secara langsung menyampaikan pesannya melainkan memilih medium wayang sebagai penyampain pesan. Dalang adalah orang yang menjalankan lakon-lakon wayang haruslah seorang komunikator yang baik. Dalang sebagai komunikator harus dapat menyampaikan pesannya pada khalayak dimana dalam pesan banyak tersimpan makna yang terbungkus dengan kemasan hiburan dan dalam tokoh-tokoh wayang. Wayang yang telah ada sejak dulu hingga kini masih menjadi media yang efektif dan merupakan salah satu media tradisional asli Indonesia. Presiden RI yang mayoritas dari etnis Jawa memanfaatkan kelebihan dari wayang untuk menyampaikan pesan yang berbau politik ataupun sosialisasi kebijakan.

### Pembahasan

Untuk mengetahui bahwa wayang merupakan salah satu akar filsafat komunikasi Indonesia maka akan diurai dalam 3 aspek :

**Ontologi:** adalah cabang filsafat mengenai sifat (wujud) atau lebih sempit lagi sifat fenomena yang ingin kita ketahui. Ontologi merupakan suatu studi tentang arti "ada" dan "berada", tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri, menurut bentuknya yang paling abstrak (Suparlan: 2005). Dalam ilmu pengetahuan sosial *ontologi* terutama berkaitan dengan sifat interaksi sosial.

<sup>20</sup> Mengenai makna wahyu dalam wayang dapat dilihat di dalam Darmoko, 1998. *Wahyu dalam Lakon Wayang Kulit Purwa: Tinjauan Intrinsik*, Depok: FSUI dan Sunoto, 1987. *Menuju Filsafat Indonesia*, Hal.29-37. Yogyakarta: PT Hanindita.

*ontologi* adalah mengerjakan terjadinya pengetahuan dari sebuah gagasan kita tentang realitas Menurut Stephen Little John. Bagi ilmu sosial *ontologi* memiliki keluasan eksistensi kemanusiaan.

Dalam penciptaan wayang, banyak sekali aspek ilmu-ilmu yang saling terkait, seperti sosiologi yang langsung menyentuh pada pola sosial kehidupan masyarakat yang disarikan dalam bentuk cerita. Wayang sebagai seni pertunjukan adalah menyebarkan nilai-nilai kehidupan nyata atau realitas yang ada pada masyarakat. Walaupun tidak tergambar secara langsung namun tokoh-tokoh yang diperankan dan alur cerita yang menggambarkan bagaimana sikap-sikap, nilai-nilai, dan norma-norma dalam kehidupan ditampilkan. Lambang-lambang yang diciptakan diramu dengan kesesuaian eksistensi kebenaran umum. Contoh ; Untuk pembuka pagelaran wayang mempergunakan gunung yang menggambarkan ketentraman, kesejukan dan keselarasan harmoni kehidupan.

**Epistemologi:** merupakan cabang filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan kriteria bagi penilaian terhadap kebenaran dan kepastian. *Epistemologi* pada dasarnya adalah cara bagaimana pengetahuan disusun dari bahan yang diperoleh dalam prosesnya menggunakan metode ilmiah. Metode adalah tata cara dari suatu kegiatan berdasarkan perencanaan yang matang & mapan, sistematis & logis.

Wayang merupakan simbol dari penyampaian pesan yang berisi nilai-nilai dan ideologi pada masyarakat. Dalam penyampaian pesannya wayang menggunakan simbol-simbol dan bahasa yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Tinjauan secara ilmu pengetahuan juga dilakukan dengan menggabungkan ilmu-ilmu yang lain mulai dari sosiologi, filsafat sampai humaniora. Sentuhan-sentuhan komunikasi yang saling bersambung menunjukkan suatu proses komunikasi yang indah dan saling membutuhkan.

**Aksiologis:** adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai seperti etika, estetika, atau agama. *Little John* menyebutkan bahwa aksiologis, merupakan bidang kajian filosofis yang membahas *value* (nilai-nilai) *Little John* mengistilahkan kajian menelusuri tiga asumsi dasar teori ini adalah dengan nama *metatori*.

Wayang merupakan seni pertunjukan yang didalamnya sangat menjunjung tinggi etika dan estetika. Hal ini dapat dilihat dengan bahasa yang digunakan dalang dalam pertunjukan wayang, terdapat beberapa bahasa yang sangat halus sehingga perlu pemaknaan yang mendalam. Karena wayang merupakan bagian dari seni maka keindahan menjadi salah satu yang utama, tidak hanya menyampaikan cerita tapi juga menjaga tampilan agar selalu menarik. Manfaat dari ilmu komunikasi yang digunakan dalam pertunjukan wayang adalah untuk mempengaruhi, penyebaran informasi, dan propaganda pada khalayak sasarnya. Dalang untuk terlebih dahulu mempertimbangkan nilai apakah pesan yang akan dikomunikasikan etis atau tidak, estetis atau tidak.

### **Tradisi Sosial Budaya**

Tradisi sosial budaya berangkat dari kajian antropologi. Bahwa komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan mempengaruhi kebudayaan suatu masyarakat. Konsep kebudayaan yang dirumuskan Clifford Geertz tentu saja menjadi penting. Media massa, atau individu ketika melakukan aktivitas komunikasi ikut ditentukan faktor-faktor situasional tertentu.

Beberapa figur penting disini adalah James Lull, Geertz, Erving Goffman, George H. Mead, dan sebagainya.

Pendekatan interaksi simbolik, konstruktivisme merupakan hal yang penting disini. Interaksi simbolik menekankan pada bagaimana manusia aktif melakukan pemaknaan terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini dapat membantu menjelaskan dalam proses komunikasi antar personal. Sedangkan konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan realitas secara simbolik. Maka komunikasi baik bermedia maupun antar pribadi sesungguhnya dapat dilihat sebagai proses pembentukan realitas.

**Dilihat dari sisi Sosial Budaya Jawa:** komunikasi berlangsung dalam konteks budaya tertentu karenanya komunikasi dipengaruhi dan mempengaruhi kebudayaan suatu masyarakat. Sedangkan konstruktivisme menekankan pada proses pembentukan realitas secara simbolik. Maka komunikasi baik bermedia maupun antar pribadi sesungguhnya dapat dilihat sebagai proses pembentukan realitas. Dari sisi ini maka wayang dapat dilihat sebagai penggambaran dari realitas

yang ada namun di simbolkan dengan tokoh-tokoh dalam dunia perwayangan dan di kemas dalam bahasa yang sangat baik sehingga pesan yang sesungguhnya tersampaikan atau implisit. Wayang yang dalam budaya Jawa merupakan perlambangan kebaikan, kebenaran, kehidupan, panutan, dan kebudayaan maka pemaknaan yang terjadi dari tokoh wayang terbentuk dari aspek budaya Jawa dan interaksi sosial. Pemahaman terhadap cerita dalam pertunjukan wayang akan sangat tergantung dari pada manusia sebagai individu yang memiliki latar belakang budaya. Bagaimana nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sehingga wayang menjadi suatu simbol yang sangat berarti.

### Komunikasi verbal dan Nonverbal

Bahasa verbal maupun nonverbal sebagai bentuk pesan yang digunakan

oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, mempunyai persamaan dalam keduanya :

- Menggunakan sistem lambang atau simbol;
- Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia;
- Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Berarti disini telah terjadi suatu proses saling memberikan arti pada simbol simbol yang disampaikan antara individu-individu yang berhubungan. Sarbaugh mencoba mengkaitkan proses tersebut dengan pengertian komunikasi dalam definisinya bahwa (Sarbaugh, 1979:2) : Komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang-orang lain.

Dari pengertian komunikasi demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- Kelangsungan komunikasi tergantung pada macam-macam sistem tanda dan lambang yang digunakan;
- Komunikasi dapat terjadi kalau makna simbol yang ada dalam diri seseorang juga mempunyai arti yang sama bagi orang lain dengan siapa ia berinteraksi.
- Salah satu masalah yang paling sering terjadi dalam KAB ialah apabila terdapat perbedaan pemberian makna terhadap simbol.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Kemampuan manusia untuk menggunakan simbol-simbol menjadikannya

sebagai makhluk yang unik, yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya. Tetapi kemampuan unik dan proses melakukan simbolisasi yang sesungguhnya rumit ini biasanya dianggap remah saja oleh manusianya sendiri, kecuali ketika mereka menghadapi saat-saat sulitnya memperoleh "kata yang tepat" untuk menggambarkan sesuatu. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman

tentang konsep tanda ("sign"). Tanda merupakan unsur yang digunakan untuk mewakili unsur lain. Semua hal yang digunakan tanda adalah berbeda dari hal-hal yang diwakilinya. Tanda dapat digolongkan ke dalam (Faules & Alexander, 1978: 28-30) :

#### Tanda alamiah

Tanda alamiah merupakan fenomena fisik yang digunakan untuk mewakili fenomena lain.

#### Tanda buatan

Tanda buatan merupakan fenomena yang memang diciptakan untuk mewakili fenomena lain, misalnya : lampu lalu lintas yang menunjukkan waktu untuk jalan atau berhenti.

Perbedaan pokok antara tanda alamiah dan tanda buatan; jika tanda alamiah bersifat aktif, maka tanda buatan bersifat interaktif. Tanda aktif digunakan untuk penafsiran pribadi, sedangkan tanda interaktif dianggap oleh dua atau lebih orang telah dapat mewakili sesuatu. Tanda buatan dapat dibagi kedalam : signal dan simbol. Signal adalah tanda buatan yang menghasilkan respons yang dapat diramalkan (predictable response) pada penerima. Lebih jauh lagi, signal merupakan tanda buatan yang diharapkan atau diperkirakan akan menghasilkan satu respons yang telah diakui bersama.

#### Simbol

Sebagai macam lainnya dari tanda buatan, simbol menghasilkan derajat ketidakpastian karena makna ganda pada penerima dan dengan demikian menghilangkan kemungkinan peramalan pada respons terhadapnya. Respons terhadap simbol dipejari tetapi tidak dikondisikan. Respons yang dipelajari selalu dilakukan berdasarkan pengalaman unik dari masing-masing orang. Oleh sebab itu, tidaklah tepat atau tidak mungkin untuk menyusun suatu daftar dari tanda-tanda yang dapat

digolongkan sebagai signal atau simbol. Dalam hal ini konteks tempat sesuatu tanda disampaikan penting perannya dalam menentukan penafsiran orang yang terhadapnya.

Diambil dari Faules & Alexander, (1978:30) :

Maka simbol dapat dikatakan memiliki kualitas sebagai berikut :

- Merupakan produk kegiatan manusia.
- Mewakili macam-macam bagian konkrit dan abstrak dari kenyataan.
- Memiliki aturan-aturan untuk penggunaannya.
- Bersifat semena-mena ("arbitrary") dan karena hanya bersifat mewakilisesuatu yang lain di luar dirinya, maka maknanya bisa berbeda-beda bagi orang yang berlainan.

Setiap orang dapat menerapkan makna individual pada simbol tertentu.

Simbol dapat digolongkan menjadi :1) Simbol verbal : yaitu bentuk bahasa terucapkan dan tertulis dengan kata-kata. 2) Simbol non verbal : yakni bentuk bahasa atau tingkah laku tanpa kata-kata.

#### **Proses-proses Verbal :**

Bentuk yang paling umum dari bahasa verbal manusia ialah : bahasa terucapkan. Bahasa tertulis adalah sekedar cara untuk merekam bahasa terucapkan dengan membuat tanda-tanda pada kertas maupun pada lembaran tembaga dan lain-lain. Penulisan ini memungkinkan manusia untuk merekam dan menyimpan pengetahuan sehingga dapat digunakan di masa depan atau ditransmisikan kepada generasi-generasi berikutnya.

#### **Bahasa sebagai lambang :**

Bahasa terdiri dari : simbol-simbol (kata-kata) dan aturan-aturan penggunaannya. Sehingga kalau kita mempelajari bahasa lain, kedua hal tersebut harus diperhatikan: selain kata-kata, aturan-aturan juga berbeda pada setiap bahasa. Bahasa terucapkan terdiri dari : simbol-simbol, dan suara yang dapat mewakili benda, perasaan, gagasan. Salah satu karakteristik unik dari manusia ialah kecakapan dan kemampuannya dalam menggunakan suara dan tanda sebagai pengganti dari benda dan perasaan. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan yakni : menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Kegiatan – kegiatan ini yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Samovar,1981:135).

Dalam wayang bahasa yang digunakan

merupakan bahasa Jawa tapi kini berkembang menggunakan bahasa Indonesia. Agak sulit untuk mengerti cerita dalam wayang bila kita tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh dalang.

#### **Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi verbal adalah proses komunikasi yang dalam penyampaian. Untuk merumuskan pengertian "komunikasi nonverbal", biasanya ada beberapa definisi yang digunakan secara umum :

- Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata.
- Komunikasi nonverbal terjadi bila individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara.
- Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain.
- Komunikasi nonverbal adalah suatu mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, bau, erilaku mata dan lain-lain. (Malandro & Barker, 1983:6).

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dialami oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain.

#### **Macam-macam Perilaku Nonverbal :**

Dalam perilaku nonverbal dapat dibagi lagi secara garis besar ke dalam (Samovar, et.al., 1981:163-165; dan Dobb, 1982:219-242);

- Penampilan ("objectics")
  - Gerakan badaniah ("Kinesics")
  - Persepsi Inderawi ("Sensorics")
  - Penggunaan ruang jarak ("Proxemics")
  - Penggunaan waktu ("Chronemics")
- Ruben,1984:129-155.

Berikut adalah pembahasan tentang contoh-contoh perilaku nonverbal,khususnya dalam konteks antar budaya.

#### **Penampilan**

Untuk memutuskan apakah akan memulai pembicaraan dengan orang lain, tidak jarang kita dipengaruhi oleh penampilan. Kadang-kadang kesimpulan tentang kecerdasan, status sosial, pekerjaan seseorang ditarik dari bagaimana ia menampilkan dirinya. Misalnya : cara berpakaian.

### Gerakan Badaniah ("kinesics")

Dalam beberapa tahun terakhir, buku-buku dan artikel mengenai 'bahasa badan' ("body language") telah memusatkan perhatian pada cara-cara manusia menggunakan gerak isyarat badan sebagai suatu bentuk komunikasi. Studi sistematis yang berupaya untuk menformalisasikan dan mengkordifikasikan perilaku badaniah ini disebut "Kinesics". Studi Kinesics mempelajari bagaimana isyarat-isyarat nonverbal ini, baik yang sengaja maupun tidak, dapat mempengaruhi komunikasi. Setiap kebudayaan mempertunjukkan gerakan badan dan sikap badan yang baik. Misalnya dalam hal : postur atau sikap badan, gerak, isyarat badan, gerakan kepala, ekspresi muka, kontak mata dan tatapan, serta gerakan tangan dan lengan.

### Persepsi Inderawi ("Sensorics")

#### *Rabaan atau Sentuhan*

Kebudayaan mengajarkan pada anggota-anggotanya sejak kecil tentang siapa yang dapat kita raba, bilamana dan dimana kita bisa raba atau sentuh. Dalam banyak hal juga, kebudayaan mengajarkan kita bagaimana nafsirkan tindakan perabaan atau sentuhan. Dalam hal berjabat tangan juga ada variasi kebudayaannya. Di negara

#### *Penciuman*

Indera penciuman dapat berfungsi sebagai saluran untuk membangkitkan makna.

### Penggunaan Ruang Jarak ("Proxemics")

Cara kita menggunakan ruang jarak sering kali menyatakan kepada oranglain sesuatu mengenai diri kita secara pribadi maupun kebudayaan. Aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang menentukan ruang jarak dipelajari sebagai bagian dari masing-masing kebudayaan.

### Sikap terhadap Waktu ("Chronemics")

Kebiasaan – kebiasaan bisa berbeda pada macam-macam kebudayaan dalam hal :

- Persiapan berkomunikasi
- Saat dimulainya komunikasi
- Saat proses komunikasi berlangsung
- Saat mengakhiri

### "Paralanguage"

Sesungguhnya termasuk dalam unsur-unsur linguistik, yaitu bagaimana atau cara sesuatu pesan

diungkapkan dan bukan isi pesan itu sendiri. "Paralanguage" memberikan informasi mengenai informasi, atau apa yang disebut "metakomunikasi" (Ruben, 1984:115). Termasuk dalamnya ialah aksentuasi, volume suara, nada suara, intonasi suara, kecepatan bicara, penggunaan waktu berhenti dalam bicara. Dalam bahasa tertulis antara lain penggunaan tanda-tanda, pengejaan, coretan, spasi antara kata, struktur kalimat, gaya penulisan, tulisan tangan, warna tinta.

Semua itu dapat mempengaruhi reaksi atau penafsiran terhadap pesan. Tingkat kerasnya suatu atau volume sering kali merupakan bagian dari gaya komunikasi suatu kebudayaan. Demikian juga dialek atau pola intonasi bahasa dapat menunjukkan karakteristik dari penduduk suatu daerah atau negara.

Terdapat beberapa fungsi komunikasi nonverbal:

- Repetisi atau pengulangan
- Substitusi atau pengganti
- Kontradiksi atau berlawanan
- komplemen atau pelengkap
- Aksentuasi

Menurut Dale G Leather (1976:4-7) balasan nonverbal adalah:

- Menentukan makna
- Perasaan emosi lebih cermat
- Makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan
- Fungsi meta komunikasi lebih efektif.

Maka dapat dikatakan penggunaan komunikasi nonverbal dengan misalnya dengan simbol akan membuat makna dan maksud dari komunikasi akan lebih bebas dari distorsi dan kerancuan. Sehingga dengan komunikasi nonverbal akan membuat komunikasi makin efektif dalam penyampaian pesan.

Dalam pertunjukan wayang banyak sekali memainkan intonasi suara karena adanya penekanan terhadap pesan dan tokoh tertentu. Banyak sekali ekspresi emosi yang tersampaikan dalam komunikasi nonverbal sehingga komunikasi menjadi lebih jelas.

Maka dapat dikatakan penggunaan komunikasi nonverbal dalam wayang dengan simbol akan membuat makna dan maksud dari komunikasi akan lebih bebas dari distorsi dan kerancuan maksudnya adalah dengan simbol-simbol yang ada

maka telah terframe makna dari tiap simbol sehingga tidak ada distorsi.

### Penampilan

Dalam pertunjukan wayang banyak sekali memberikan komunikasi nonverbal dengan penampilan dari tokoh-tokoh wayangnya. Pemeran utama biasanya rupawan dan menarik. Sedangkan diluar itu, penampilan dalang yang menggunakan pakaian adat lengkap juga memberikan isyarat dan makna yang dalam bahwa pertunjukan wayang bukan sembarangan dan sangat erat dengan budaya Jawa.

### Gerakan Badaniah ("kinesics") :

Setiap kebudayaan mempertunjukkan gerakan badan dan sikap badan yang baik. Misalnya dalam hal : postur atau sikap badan, gerak, isyarat badan, gerakan kepala, ekspresi muka, kontak mata dan tatapan, serta gerakan tangan dan lengan. Dalam pertunjukan wayang gerak gerak tokoh wayang sangatlah berpedoman dari budayanya khususnya wayang jawa dimana wanita harus lemah lembut. Sikap kesatrian yang dimiliki oleh pemeran utamadalam cerita wayang. Kemudian gerakan badan dari dalang yang sangat mengacu pada budaya Jawa.

### Paralanguage

Dialek yang digunakan dalang dalam membawakan pertunjukan wayang. Intonasi suara, volume suara, keterampilan penggunaan bahasa yang menjadikan pertunjukan wayang ini menarik dan dapat menjabarkan alur cerita dengan baik.

### Peranan Opinion Leader dalam Komunikasi

Dalam proses komunikasi terdapat beberapa model arus alir pesan, yaitu:

- Model jarum injeksi. Merupakan model one step flow bersifat satu arah dari media massa ke khalayak. Teori ini juga disebut sebagai bullet teori.
- Model alir dua tahap. Pada model ini dikenal pihak-pihak tertentu yang meneruskan pesan pada masyarakat.
- Model alir banyak tahap. Merupakan gabungan dari keduanya.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Komunikator:

- Kredibilitas (kepercayaan). Suatu penilaian

yang diberikan masyarakat terhadap komunikator. Adanya kepercayaan karena memiliki nama baik, kelakuan baik, pendidikan tinggi, dan status sosial yang baik.

- Atraksi (daya tarik). Adanya kelebihan dari komunikator yang membuat khalayak tertarik, diantaranya: penampilan fisik, cara berpakaian, cara berbicara, nada suara, dan selera humor.
- Kekuasaan (power). Kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh komunikator, seperti: kekuatan legal (bisa memberikan ganjaran), kekuatan karena ahli di bidangnya, mampu mengajarkan khalayaknya, mampu menghibur khalayaknya.

### Dalang sebagai Opinion Leader

Dalang yang dalam pertunjukan wayang merupakan sumber/komunikator juga merangkap sebagai opinion leader hal ini dapat dilihat dengan penyampaian pesan yang sesungguhnya bermuatan politik, sosialisasi ataupun nilai-nilai. Kemampuan dalang dalam menyampaikan pesan merupakan hal yang sangat menentukan apakah pesan tersebut akan sampai atau hanya sekedar hiburan semata.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Komunikator:

- Kredibilitas (kepercayaan). Tidak sembarang orang-orang bisa menjadi dalang atau menjadi dalang yang handal. Dibutuhkan pelatihan khusus untuk menjadi dalang. Di Jawa Tengah tidak hanya latihan secara fisik dan suara melainkan perlunya puasa dan pendalaman penghayatan terhadap budaya dan sejarah wayang dengan tirakat dan sebagainya. Dalang adalah komunikator yang handal karena bisa mempengaruhi khalayaknya.
- Atraksi (daya tarik). Daya tarik setiap dalang sangat beragam dari caranya membawakan tokoh wayang sampai dengan intonasi suara dan pendalaman terhadap cerita dan sejarah wayang. Dalang di Jawa Tengah menggunakan pakaian ada dengan atribut lengkap termasuk keris. Sedangkan untuk pertunjukan wayangnya akan dihias dengan gunung, layar, gamelan dan nyanyian dari sinden. Tidak lupa ritual-ritual yang mengiringi pertunjukan wayang ada bunga-bunga dan sesajen.
- Kekuasaan (power). Kekuasaan atau kekuatan dari dalang dimiliki dengan diangkatnya seseorang sebagai dalang. Maka telah ada

pengakuan dari perkumpulan/paguyuban untuk memberikan izin bagi dalang. Keahlian dalang dalam menyajikan pertunjukan juga merupakan kekuatan yang dimilikinya.

### Kesimpulan

Pembahasan "Wayang dan Negara: Sebuah Tinjauan Simbolik Ideologi dan Politik" tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Di dalam wayang terkandung simbol-simbol kehidupan yang dapat dipergunakan sebagai media komunikasi ideologi-politik.
- Nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara secara politis tersebar luas melalui wayang, baik digambarkan secara implisit maupun eksplisit (*Senar mitabar Jaidiri' Sang Hyang Wiragajati*).
- Permasalahan ideologi-politik dalam wayang berorientasi pada cinta, wanita, dan daerah kekuasaan. Terlihat dua kekuatan di dunia, yakni ketutamaan dan keangkamurkaan, masing-masing ingin menguasai tiga hal tersebut. Kekuatan ketutamaan berhasil menguasai dunia, dan berkewajiban melangsungkannya hingga dicapai keadaan amara, tututara, dan damai.
- Wayang dapat dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai media untuk menyampaikan ideologi-politiknya kepada masyarakat luas, bukan hanya oleh penguasa negara namun juga partai-partai politik tertentu.
- Pada filsafat komunisme hampir bisa diartikan dengan filsafat dasar budaya Jawa dalam penyampaian pesannya. Budaya Jawa ternyata telah menerapkan komunikasi nonverbal sejak lama.
- Dalam filsafat Jawa telah sadar pentingnya komunikasi nonverbal dalam menciptakan komunikasi yang efektif.
- Dalam menyampaikan pesan dalam budaya Jawa, komunikatur/sumber mengandalkan etika paling dasar yaitu dengan menggunakan media dan perantara (misal dalang).
- Telah terbentuk pola komunikasi dua tahap yang menggunakan perantara atau adanya opinion leader.
- Pola komunikasi dalam pertunjukan wayang masih satu arah atau linier sehingga terlewat beberapa pesan yang sifatnya implisit ataupun eksplisit yang mengandung propaganda atau penyampaian nilai-nilai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. 1991. *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anshari, Endang Saefuddin. 1991. *Ilmu Filsafat dan Agama*. PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Darmoko. 1998. *Wahyu dalam Lakon Wayang Kulit Purwa*. Depok: FSUJ.
- , 1999. *Wayang Rebut Isi dan Nilainya*. Depok: FSUJ.
- , 2002. "Ruwatan Upacara Pembebasan Mahapetaka: Tinjauan Sosio-kultural Masyarakat Jawa" dalam *Makara Seri Sosial Humaniora*, Vol. 6, No.1. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- , 2004. "Seni Cerak dalam Pertunjukan Wayang" dalam *Makara Seri Sosial Humaniora*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- , 2006. *Koesno dan Bharatayuda pun Terjadi*. Depok: Akademia.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Guritu, Pandan. 1988. *Wayang Kepribadian Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Hazan, GAJ. 1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sarta Gegesapanipun Kalityan Agungi Ing Saman Kina*. Dialihaksarakan oleh Sumarsana dandialihbalesakan oleh Hardjana HP. Jakarta: Departemen P dan K.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 1989. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moertono, Soemarsaid. 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Cengkuh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.
- Purstan, C.A. van. 1989. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saleh. 1968. *Mahabharata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sebayawati, Edi. 1981. *Pertunjukan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Siswomartono, Ki. 1957. *Makuta Rama*. Yogyakarta: Pesar.
- Soeroto, Anom. 1997. "Kreativitas Pagelaran Wayang" dalam *Hasil Sarvasihan Dalang*

- Indonesia dan Temu wartawan.* Jakarta: Panitia Penyelenggara Saraschan Dalang Indonesia dan Temu Wartawan.
- Suhartono, Suparlan. (2005). *Filsafat Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Ar Ruzz
- Suparjo. 1941. *Riwayat: Ingkang Karuwat Tiyang Adang Karubuhan Dandang.* Jakarta: Ruang Naskah FSUI.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa.* Jakarta: PT Gramedia.
- Suriasumantri, Jujun S., 1997, *Ilmu Dalam Perspektif: sebuah kumpulan karangan tentang hakekat ilmu.* Penyunting, Jujun S. Suriasumantri—Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wibisono, Singgih. 1983. "Wayang Sebagai Sarana Komunikasi" dalam *Seni dalam Masyarakat Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia.